

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas atau masa puerperium adalah masa setelah persalinan selesai sampai 6 minggu atau 42 hari. Selama masa nifas, organ reproduksi secara perlahan mengalami perubahan seperti keadaan sebelum hamil. Pada masa nifas ini dijumpai dua kejadian penting yaitu involusi uterus dan proses laktasi. Laktasi merupakan keseluruhan proses menyusui mulai dari Air Susu Ibu diproduksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI (Suryani, 2016).

Air Susu Ibu adalah pemberian ASI yang dimulai sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan tanpa tambahan makanan dan minuman seperti susu formula jeruk, madu, air gula, air putih, air teh, pisang, bubur susu biskuat, bubur nasi, dan nasi tim (Mansyur, 2014).

Berdasarkan data United Nations Children's Fund dalam penelitian Desbriyani (2017), sebanyak 136,7 juta bayi lahir diseluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang disusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama. Bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif di negara industri lebih besar meninggal dari pada bayi yang diberi ASI Eksklusif, sementara di negara berkembang hanya 39% ibu-ibu yang memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan data presurvey dalam penelitian Isnaini yang diperoleh dari Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung bulan maret - mei terdapat 78 ibu nifas. Dari 44 (6%) orang ibu nifas yang mengeluh ASI tidak keluar pada hari pertama pospartum, dan 13 (1,8%) orang ibu nifas mengeluh

masih sedikit pengluaran ASInya dan 29 (4%) ibu nifas mengeluh ASI tidak lancar mengakibatkan ibu untuk memilih susu formula dan terdapat 2 (0,3 %) ibu post partem yang mengalami perdarahan yang disebabkan oleh lemahnya kontraksi (atonia uteri).

Pada tahun 2016, hasil riset Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa angka kematian bayi (AKB) mencapai 25,5. Artinya, ada sekitar 25,5 kematian setiap 1.000 bayi yang lahir. Selama beberapa tahun terakhir, AKB Indonesia berangsur-angsur mengalami penurunan. Bahkan, perkembangan AKB di Indonesia cukup menggembirakan dalam waktu 20 tahun menunjukkan penurunan. Pasalnya, pada 1991 AKB pernah mencapai angka 68. Namun demikian, AKB di Indonesia masih termasuk tinggi dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang sudah di bawah 10 kematian per 1.000 kelahiran bayi (Databoks, 2016).

Menurut Ditjen. Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI 2017, Persentase Bayi Baru Lahir Mendapat Inisiasi Menyusui Dini dan Bayi Mendapat ASI Eksklusif Sampai 6 Bulan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2016 adalah 12,4% dan di Tahun 2017 adalah 10,73%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan dan tidak mencapai target Nasional < dari 44% (Profil Kesehatan Indonesia 2017). Penyebab ibu untuk tidak menyusui secara eksklusif beraneka ragam. Namun, yang paling sering adalah ASI yang tidak cukup, ibu yang bekerja sampai cuti tiga bulan, takut ditinggal suami, tidak diberi ASI tetap berhasil jadi orang, bayi akan tumbuh menjadi anak yang tidak mandiri dan manja, susu formula lebih praktis, serta takut badan tetap gemuk. Hal ini yang menyebabkan ibu tidak

menyusui bayinya secara eksklusif (Roesli, 2000 dalam Astutik, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan menyusui juga Ibu menghentikan pemberian ASI karena kurangnya produksi ASI, yang dianggap sebagai faktor dominan. Jika ASI diproduksi dengan lancar, maka faktor lain akan menjadi mudah ditangani. Upaya mengatasi masalah produksi susu adalah dengan memberikan obat-obatan sintetis atau herbal yang dapat meningkatkan produksi ASI seperti temulawak, daun katuk, fenugreek, dan jintan (Desbriyani, 2017).

Salah satu bahan alami yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kelancaran produksi ASI adalah ekstrak temulawak (*curcuma xanthorrhiza Roxb*). Temulawak dengan nama latin *Curcuma xanthorrhiza* Roxb yang merupakan tanaman asli Indonesia, banyak ditemukan terutama di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan mengandung zat aktif berupa bahan kimia dalam rimpang temulawak diantaranya *xanthorrizol kurkumin*, minyak atsiri, protein, lemak selulosa dan mineral. Secara tradisional temulawak banyak digunakan untuk mengobati diare, disentri, kurang nafsu makan, keluarnya Air Susu Ibu, dan pembersih darah (Rukmana, 2016).

Penelitian yang dilakukan Desbriyani tahun 2017 menyatakan bahwa adanya perbedaan kelancaran produksi ASI setelah mengkonsumsi ekstrak temulawak yang memiliki pengaruh dalam meningkatkan produksi ASI dan kadar prolaktin pada ibu post partum selama 10-14 hari dan menunjukkan perbedaan kelancaran produksi ASI antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Profil Kesehatan Kota Medan 2016 dalam Bidang Pelayanan Kesehatan Menjelaskan bahwa Jumlah Bayi yang diberi ASI Eksklusif Menurut Kecamatan

dan Puskesmas Kota Medan tahun 2016 di Kecamatan Medan Tembung Puskesmas Mandala dari 157 bayi hanya 8,3% bayi yang diberikan ASI Ekslusif.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di Klinik Pratama Jannah pada bulan Oktober sampai Desember di dapat data Ibu yang bersalin normal dan ASI nya tidak lancar ada 52 orang. Klinik tersebut memiliki responden yang cukup untuk penelitian ini. Maka sehubungan dengan itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Ekstrak Temulawak terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum di Klinik Pratama Jannah, Kec. Medan Tembung, Kota Medan Tahun 2019”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah adalah “Adakah Pengaruh Ekstrak Temulawak terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum di Klinik Pratama Jannah, Kec. Medan Tembung, Kota Medan Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

C1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya Pengaruh Ekstrak Temulawak Terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum di Klinik Pratama Jannah Tahun 2019.

C2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui rerata volume ASI dalam 14 hari menyusu tanpa diberikan Ekstrak Temulawak.

2. Mengetahui rerata volume ASI dalam 14 hari menyusu sesudah diberikan Ekstrak Temulawak.
3. Mengetahui pengaruh rerata volume ASI dalam 14 hari menyusu pada responden yang diberikan Ekstrak Temulawak dan yang tidak diberikan Ekstrak Temulawak.

D. Manfaat Penelitian

D1. Manfaat Teoritis Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori-teori dan menjadi referensi bagi Poltekkes Kemenkes RI Medan yang menyatakan bahwa Ekstrak Temulawak memberikan pengaruh terhadap Produksi ASI.

D2. Manfaat Praktik

Setelah diketahui Pengaruh Ekstrak Temulawak terhadap Produksi ASI, diharapkan hal ini dapat digunakan oleh institusi untuk dijadikan acuan guna meningkatkan mutu pelayanan kebidanan pada ibu *post partum* untuk mempengaruhi atau meningkatkan produksi ASI.

D.3 Manfaat bagi Lahan Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan untuk memberikan pelayanan kebidanan pada ibu *post partum* dan hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh lahan praktik khususnya klinik Pratama Jannah Tahun 2019.

E. Keaslian Penelitian

- Chyntia Desbriyani (2017) “Pengaruh Konsumsi Ekstrak Temulawak (Curcuma Xanthorrhiza Roxb.). Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum”. Alat ukur volume ASI Ibu dilihat dari berat badan bayi, frekunsi buang air kecil dan buang air besar pada bayi, dan lama tidur bayi.

Perbedaan : Pada Penelitian Chyntia Desbriyani menggunakan alat ukur dilihat dari berat badan bayi, frekunsi buang air kecil dan buang air besar pada bayi, dan lama tidur bayi sedangkan pada penelitian saya menggunakan alat ukur gelas ukur dan *breast pump*.

- Ratih Sakti Prastiwi (2018) “Pengobatan Tradisional (Jamu) dalam Perawatan Kesehatan Ibu Nifas dan Menyusui di Kabupaten Tegal”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Variabel yang digunakan adalah jamu uyup-uyup.

Perbedaan : Pada penelitian yang sekarang sedang dilakukan menggunakan metode quasi eksperimen dengan design *Non Equivalent Control Group* dan variabel yang digunakan adalah ekstrak temulawak.

- Retno Kumalasari, dkk (2014) “Pemberian Jamu Uyup-Uyup Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *static group comparison* dengan jumlah sampel 30 orang yang diperoleh dari metode *accidental sampling*.

Perbedaan : Pada penelitian yang sedang dikerjakan, penelitian ini menggunakan metode *Non Equivalent Group Control* dengan jumlah sampel 30 orang yang didapat dengan metode *purposive sampling*.